

ISTIDRAJ DALAM TAFSIR AL-JILANI KARYA SYAIKH ABDUL QADIR AL-JILANI

Luthfi Ilmaya, M. Mukhid Mashuri, Miftarah Ainul Mufid, Ahmad Zainuddin

Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan,

ilmayaluthfi@gmail.com, ainulmufid@yudharta.ac.id, zainuddin@yudharta.ac.id

Abstract

This research was conducted against the background of human concerns, especially believers, when they have an abundance of wealth or worldly pleasures in any form. Some people are worried that the worldly pleasures they have will become istidraj for them. In this research, we also discuss istidraj according to the views of Shaykh Abdul Qadir al-Jilani. This research was conducted with the aim of knowing the concept of the Koran regarding Istidraj and knowing the opinion of Shaykh Abdul Qadir al-Jilani in his work, Tafsir al-Jilani, regarding Istidraj. This research is a type of library research. This research uses the thematic or maudhu'i method. In Tafsir al-Jilani, the theme of istidraj is explained by interpreting the verses of the Koran which discuss istidraj with the characteristics of monotheism or mysticism. The definition of istidraj in al-Jilani's interpretation is a test in the form of worldly pleasures and pleasures given to people who disobey God's commands, these pleasures can make people more negligent towards their Lord and make them further away from God's grace. People who receive istidraj will be given sudden punishment when they are careless in their enjoyment. He gave directions on how humans should respond to worldly pleasures so that they do not become istidraj for humans.

Keywords: *Istidraj, Tafsir Al-Jilani, Shaykh Abdul Qadir Al-Jilani.*

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan hidup yang harus terpenuhi. Hal ini menjadikan manusia bekerja keras untuk mendapatkan kecukupan atau bahkan kelebihan. Tidak jarang manusia yang telah terpenuhi kebutuhan hidupnya tetapi dia memilih untuk tetap bekerja supaya kecukupan itu menjadi kelebihan harta. Dalam hal ini, muncul problematik dikalangan orang mukmin, karena terdapat istilah istidraj dalam Islam yang menunjukkan makna bahwa keberlimpahan nikmat dunia dapat menjadi istidraj (tipu daya) bagi manusia. Fenomena tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Pengertian istidraj yaitu ujian berupa kenikmatan dunia. Maksud dari kenikmatan disini yaitu apapun yang menjadi kesenangan, kebahagiaan, atau pun kebanggaan manusia, seperti harta kekayaan, kesehatan jasmani, keberhasilan karir, tercapainya impian atau cita-cita, dan lain sebagainya. Apabila semua kenikmatan itu didapatkan oleh manusia yang suka bermaksiat kepada Allah atau orang kafir, dan dapat diraih dengan sangat mudah bahkan bertubi-tubi, maka hal menjadi tanda bahwa kenikmatan itu semua merupakan istidraj bagi orang yang mendapatkannya. Tidak sedikit manusia menganggap keberhasilannya dalam mencapai suatu hal diinginkan adalah hasil dari jerih payahnya sendiri, dengan tidak mengikut sertakan kuasa Allah atas kemampuannya. Mereka melupakan Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa diri dengan diberikan kenikmatan dunia dengan tujuan agar mereka semakin sesat, semakin berbuat dosa. Sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

“Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.” (QS. al-Hasyr [59]: 19).

Al-Qur’an menyebutkan kata istidraj dengan bentuk kata kerja dalam surat al-Qalam ayat 44 dan surat al-A’raf ayat 182 berbunyi *سَنَسْتَدْرِجُهُمْ* yang berarti “akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan)”. Secara etimologi istidraj berasal dari kata (درج) yang artinya berjalan, melipat, menaikkan, (استدرج) memperdayakan, mendekatkan secara berangsur-angsur.¹ Dalam *Lisan al-Arab* Ibnu Mandzur berkomentar bahwa istidraj bermakna mendekatkan secara berangsur-angsur, merendahkan secara bertahap. Sebagian ulama berpendapat, makna *sanastadrijuhum* ialah hendak Kami tarik mereka sedikit demi sedikit, bukan secara seketika. Ada yang berpendapat akan Kami tarik mereka dari arah yang tidak mereka duga, begitulah Allah SWT membuka bagi mereka kenikmatan yang membuat mereka merasa bahagia dan menjadikan mereka condong kepadanya sehingga mereka tidak ingat terhadap kematian, lalu Allah tarik mereka dalam kondisi lalai. Dalam definisi lain, secara bahasa istidraj berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu “*daraja*” yang bermakna naik dari satu tingkatan ke tingkatan selanjutnya. Adapun secara istilah, istidraj memiliki arti azab berwujud kenikmatan. Kala seorang muslim banyak berbuat maksiat dan enggan beribadah, tetapi hidupnya terus dilimpahi kenikmatan, ini merupakan tanda Istidraj dari Allah SWT. Ia terjebak dalam kenikmatan hidup, sementara ia semakin lalai menunaikan ibadah serta kewajiban lainnya. Kenikmatan yang diberikan Allah SWT dalam istidraj bukanlah kenikmatan rahmat, melainkan bentuk hukuman. Hal ini tentunya membuat seorang mukmin mesti berpikir-pikir lagi atas segala nikmat yang diterima. Apakah segala nikmat tersebut telah dibarengi dengan rasa syukur dan kepatuhan terhadap perintah kepada Allah SWT atau malah sebaliknya, banyak melakukan maksiat dan jauh dari ketaatan kepada-Nya.

Melalui banyak penjelasan sebelumnya, setiap berbicara istidraj, tidak bisa lepas berbicara antara rahmat dan musibah. Rahmat adalah kasih sayang Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa. Namun, Allah selalu mendahulukan rahmat-Nya dari murka-Nya

¹ Adib Bisri, *Kamus Al-Bisyri Arab-Indonesia, Indonesia-Arab* (Surabaya, Pustaka Progressif: 1999). 191.

sehingga meskipun seorang hamba telah berbuat banyak sekali kemaksiatan, Allah akan tetap menerima taubatnya. Maka, semua hamba Allah memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat Rahmat-Nya. Sebagaimana yang telah tercantum dalam surat Al-Fatihah [1] ayat 1 yang sangat sering dibaca oleh orang muslim yakni bacaan basmalah. Didalamnya terdapat kalimat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Ar-Rahman berarti Maha Pengasih sedangkan Ar-Rahim Maha Penyayang. Terdapat perbedaan diantara keduanya, Ar-Rahman berarti Allah memberikan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali. Baik mereka yang taat ataupun yang tidak.² Contoh Ar Rahman yang terlihat yaitu wujud rasa sayang yang diberikan melalui ayah dan ibu yang menyayangi anaknya bahkan untuk hewan sekalipun. Masing-masing makhluk juga mendapat rezekinya sendiri baik itu manusia, hewan maupun tumbuhan, diciptakannya manusia dalam bentuk terbaik, diutusnyanya para rasul kepada masing-masing umat, dan bentuk nikmat dunia lainnya yang tak terbatas pada manusia, bahkan semua makhluk. Adapun Ar-Rahim Yang Maha penyayang memiliki makna bahwa makhluk-Nya yang taat dan beriman kepadanya mendapat rahmat yang berbeda yaitu berupa pahala sesuai amal dan perbuatan mereka di akhirat kelak.

Dapat dihubungkan antara istidraj dengan sifat *rahman* Allah. Mengingat istidraj adalah cobaan berupa kenikmatan maka hal tersebut juga membuktikan sifat *rahman* Allah yang memberikan karunia-Nya kepada semua hamba-Nya tanpa terkecuali termasuk hamba-Nya yang bermaksiat terhadap-Nya. Meskipun hamba-Nya yang bermaksiat mendapat kenikmatan di dunia, mereka akan tetap mendapat balasan atas perbuatan maksiatan mereka di akhirat kelak atau bahkan ketika masih di dunia yang mana balasan itu dapat datang dari arah yang tidak disangka-sangka. Hal ini menjadi pengingat bagi semua orang agar selalu menjaga ketaatan kepada Allah bagaimanapun kondisinya, baik ketika dalam kondisi berlimpah kenikmatan maupun dalam kondisi susah sebagai bentuk antisipasi diri agar tidak termasuk hamba-Nya yang diberi istidraj.

Adapun musibah bisa menjadi hukuman dan juga bisa menjadi cobaan atau ujian. Banyak disebut kata musibah termasuk bentuk-bentuk sepadannya dalam al-Qur'an. Disebutkan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufradat fi Alfadz al-Qur'an al-Karim* bahwa terdapat 77 kata musibah, 33 di antaranya berbentuk kata kerja lampau (fi'il madhi), 32 berbentuk kata kerja sekarang (fi'il mudhari'), dan 12 berbentuk kata benda (isim).³ Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata musibah adalah sebagai berikut.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. at-Taghabun [64] :11).

Ketika manusia telah menjadi hamba yang bertaqwa, kemudian Allah menurunkan musibah kepadanya, bisa jadi musibah itu merupakan bentuk cobaan atau ujian baginya agar ia

² Nashih Nashrullah, *Beda antara Rahman dan Rahim, Bagaimana Penjelasannya?*. (diakses pada tanggal 11 Februari 2021).

³ Muhammad Faizin, *10 Ayat tentang Musibah dalam Al-Qur'an*, (diakses pada tanggal 4 Mei 2024).

tetap dalam ketaqwaannya. Musibah itu dapat menjadikan hamba semakin dekat kepada Allah. Namun, jika ternyata iman yang dimiliki belum kuat, musibah itu dapat menjadikan hamba berpaling dari Allah. Bagaimanapun bentuk musibah yang Allah turunkan harus dapat disikapi dengan hati penuh keikhlasan dan berlapang dada. Manusia yang hidup di dunia pasti diberi musibah. Sebab dengan adanya musibah manusia dapat mengambil hikmahnya untuk berproses menjadi manusia yang lebih baik lagi jika memang manusianya mau berintrospeksi.

Perlu diingat, bahwa tidak semua kesenangan yang diberikan Allah itu merupakan ujian. Bisa jadi kesenangan itu merupakan bentuk rahmat Allah kepada hamba yang Dia pilih. Penulis ingin menjelaskan mengenai perbedaan nikmat yang berupa istidraj dengan nikmat yang memang merupakan rahmat dari Allah. Masing-masing akan dijelaskan dengan berdasarkan ayat-ayat dalam Al-qur'an beserta penafsiran para mufassir. Harapan penulis, karya ilmiah ini dapat memberikan wawasan terhadap para mukmin agar dapat membedakan antara istidraj dengan rahmat. Sehingga para mukmin yang merasa gelisah akan nikmat yang dimilikinya apakah termasuk istidraj atau bukan, bisa meyakinkan hatinya, menjaga diri agar selalu bersyukur, dan menyadari bahwa apapun yang didapat adalah atas kehendak Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan dengan menyusun analisis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti guna menemukan ruang kosong untuk dilakukan penelitian kembali. Semua sumber dalam penelitian ini berasal dari literatur kepustakaan berupa kitab-kitab tafsir, buku, artikel jurnal dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i atau disebut juga tematik, yaitu dengan menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada seluruh surat dalam al-Qur'an yang pembahasannya relevan dengan topik yang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai istidraj menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam karyanya, kitab tafsir al-Jilani, dan juga istidraj menurut beberapa para mufassir lain.

A. Penafsiran Ayat-ayat Istidraj Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

فَدَرَيْتُمْ وَمَنْ يُكْذِبْ هَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (QS. al-Qalam [68]: 44).

Dalam tafsir al-Jilani dijelaskan bahwa ayat ini diperuntukkan kepada nabi Muhammad supaya tidak bersusah payah mendebat orang-orang yang mendustakan al-Qur'an dan tidak perlu memberi hukuman kepada mereka, karena nanti Allah sendirilah yang akan menghukum mereka. Allah memang sengaja memberi pertolongan kepada orang-orang yang mendustakan al-Qur'an bertujuan memberikan istidraj kepada mereka yakni siksaan mereka akan dilipat gandakan, sehingga terlihat seakan-akan mereka tidak mendapat adzab meskipun mendustakan

al-Qur'an. Padahal hal ini justru menjadi sebab mereka semakin tenggelam dalam kekufuran dan kesesatan. Setelah itu, Allah melimpahkan adzab kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka.⁴

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (QS. al-A'raf [7]: 182).

Penafsiran ayat ini hampir sama dengan penafsiran surat al-Qalam ayat 44, ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang tidak mempercayai ayat-ayat Allah yang telah diturunkan kepada para Rasul dan memberikan petunjuk kepada ketauhidan. Mereka akan diberikan siksaan oleh Allah secara bertahap sedikit demi sedikit dengan ketidaksadaran mereka dalam melakukan kemaksiatan. Mereka tidak akan merasa bersalah meskipun melakukan kesalahan dan justru akan semakin merasa benar, hal inilah yang nanti akan melipat gandakan siksaan bagi mereka dari arah yang tidak mereka duga.⁵

B. Penafsiran Ayat-ayat Istidraj Menurut Para Mufasir

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبْ هَذَا الْحَدِيثَ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (QS. al-Qalam [68]: 44).

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa ayat ini mengandung ancaman keras, yakni Allah memberi penangguhan waktu kepada orang yang mendustakan al-Qur'an dengan memberi segala hal yang diinginkannya dan dibiarkan dalam kesesatan. Mereka mengira bahwa hal itu bentuk penghormatan dari Allah untuk mereka, padahal kenyataannya justru sebaliknya, yakni sebagai penghinaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat lain, yaitu surat al-Mukminun ayat 55-56.

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ۗ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ٥٦

“Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak, (itu berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidaklah demikian), tetapi mereka tidak menyadarinya.” (QS. al-Mukminun [23]: 55-56).

Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan mengenai penafsiran surat al-Qalam ayat 44 tersebut dengan penjelasan bahwa Allah menyatakan kepada nabi Muhammad “Perkenankan Aku bersama mereka, tinggalkan urusan mereka, orang-orang yang mendustakan al-Qur'an. Cukuplah Aku menanggulangi urusan mereka tanpa kamu. Aku lebih mengetahui bagaimana aku membalas mereka. Jangan jadikan hatimu sibuk dengan urusan mereka. Kami akan

⁴ Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani* (Kuwait, Pakistan, al-Maktabah al-Ma'rufiyah: 2010). 257.

⁵ Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani* (Kuwait, Pakistan, al-Maktabah al-Ma'rufiyah: 2010). 139.

menindak mereka dengan adzab kala mereka dalam kondisi lalai. Kami akan menggiring mereka setingkat demi setingkat hingga Kami jatuhkan adzab kepada mereka ketika mereka tidak menyadari bahwa itu adalah istidraj. Mereka tidak memikirkan akibatnya dan apa yang mereka peroleh pada akhirnya. Ini merupakan intimidasi yang keras, hiburan bagi nabi Muhammad. Mereka tidak mengetahui bahwa pemberian nikmat itu adalah bentuk istidraj. Mereka justru mempercayai bahwa itu adalah sebagai wujud kemuliaan dari Allah. Padahal sejatinya adalah penghinaan. Aku mengabaikan mereka, memperlambat hukuman mereka supaya dosa mereka bertambah dan terperosok. Sesungguhnya tipu daya-Ku sangatlah keras kepada orang-orang kafir. Tipu daya adalah rekayasa karena bentuknya memang seperti itu. Hal (kenikmatan) itu bermanfaat bagi mereka, sementara Allah bertujuan untuk terus merugikan mereka agar terus menerus dalam kekufuran.”⁶

Penafsiran lain dalam kitab al-Ibriz karya KH Bisyrri Mushtafa yang penulisannya menggunakan bahasa Jawa, menafsirkan surat al-Qalam ayat 44 ini dengan penjelasan yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia kurang lebih berbunyi “Wahai Muhammad, janganlah kamu prihatin terhadap perlakuan orang-kafir yang mendustakan al-Qur’an itu. Biarkan saja mereka. Cukup Aku (Allah) saja yang akan menyiksa mereka sedikit demi sedikit sekiranya mereka tidak menyadarinya.”⁷

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (QS. al-A’raf [7]: 182).

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan golongan orang-orang kafir Mekah yang mendustakan al-Qur’an. Mereka dibiarkan dalam kesesatan dan akan ditarik secara berangsur-angsur oleh Allah menuju adzab sedang mereka tidak sadar apa yang sedang direncanakan untuk mereka. Kemudian Allah mendekati mereka kepada kebinasaan dengan diberikannya nikmat, dibukakan pintu-pintu rezeki, dan dimudahkan sarana-sarana kehidupan setiap kali mereka melakukan dosa atau kesalahan sehingga mereka semakin angkuh, terjerumus dalam kerusakan, selalu dalam kesesatan, dan tenggelam dalam kemaksiatan disebabkan terlena oleh berbagai nikmat dan kesenangan dunia tersebut. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa:

ان الله ليملئ للظالم حتى اذا اخذه لم يفلته

“Sesungguhnya Allah memberikan penangguhan waktu kepada orang zalim, hingga apabila Allah berkehendak untuk mengadzabnya ia tidak akan bisa lepas” (HR. Bukhari Muslim).

Hal ini telah terbukti dengan kekalahan kaum kafir Quraisy dalam perang Badar, perang Khandaq, pembebasan kota Mekah, dan peperangan-peperangan lainnya yang dimenangkan oleh Rasul-Nya. Ketika harta benda Kisra dibawa dihadapan Umar, ia berkata “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu menjadi seseorang yang sedang dijebak. Karena aku mendengar Engkau

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani, 2016). 94-95.

⁷ Bisyrri Mushtafa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz* (Rembang, Menara Kudus). 2122.

berfirman, *Kami akan jebak mereka dari jalan yang tidak mereka ketahui*". Dapat disimpulkan, sesungguhnya tanda kesalehan seseorang tidak diukur dari nikmat, kebaikan, dan rezeki yang dimiliki saja, karena hal tersebut bisa saja bersifat istidraj. Sebagaimana musuh yang diberi umpan agar ia datang ke sebuah tempat kemudian dihabisi disana.⁸

Dalam kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisyrri Musthafa disebutkan penafsiran surat al-A'raf ayat 182 tersebut dengan penjelasan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yaitu orang kafir Mekah, mereka akan semakin dilimpahkan kenikmatan oleh Allah hingga mereka tidak sadar diri sebab semakin mereka bermaksiat semakin ditambahkan nikmatnya oleh Allah. Mereka memang sengaja dibiarkan bersenang-senang agar semakin puas dalam kemaksiatan. Ketika kemaksiatan mereka telah melampaui batas, barulah Allah akan menghancurkan mereka.⁹

Penafsiran lain mengenai ayat ini dalam tafsir al-Azhar karya Prof. Hamka dijelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan al-Qur'an, yang dimaksud disini adalah orang yang benar-benar mendustakan al-Qur'an (orang kafir) dengan menunjukkan melalui perbuatannya dan juga orang-orang yang mengaku dirinya Islam namun perbuatannya jauh dari tuntunan agama, mereka akan dilengahkan dengan kehidupan dunia dengan dibukakan segala pintu rezeki sehingga mereka menyangka bahwa mereka telah sampai pada apa yang mereka tuju. Dalam ayat ini disebutkan kata istidraj yang kalimatnya satu rumpun dengan kata derajat yang berarti naik secara berangsur sedikit demi sedikit. Dan hal ini terjadi dengan tanpa kesadaran orang yang bersangkutan disebabkan yang bersangkutan telah melupakan Allah sehingga Allah menjadikan ia lupa diri.¹⁰

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa contoh kisah kaum yang mendapatkan istidraj dari Allah. Salah satunya yaitu kisah raja Fir'aun yang banyak disebutkan bahwa dia adalah raja yang sangat takabur bahkan dia mengakui dirinya sebagai tuhan karena saking banyaknya harta yang ia miliki. Fir'aun menggunakan harta dan kedudukannya untuk menyesatkan manusia. Nabi Musa yang saat itu diutus oleh Allah untuk mengajak manusia pada jalan kebenaran, sangat sedikit yang mengikuti nabi Musa. Suatu ketika nabi Musa berdo'a kepada Allah yang doanya disebutkan dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 88:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

"Musa berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih." (QS. Yunus [10]: 88).

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 5* (Jakarta, Gema Insani: 2016). 180-181.

⁹ Bisyrri Mushtafa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz* (Rembang, Menara Kudus). 479.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Pustaka Nasional, 2016). 2622-2623.

Allah mengabulkan do'a nabi Musa tersebut. Allah memerintahkan nabi Musa untuk tetap bersabar karena semua akan tiba pada waktunya, termasuk hukuman bagi Fir'aun dan pengikutnya. Kemudian Allah membawa nabi Musa dan kaumnya untuk menyeberangi lautan yang ketika itu Fir'aun dan pengikutnya mengejanya karena hendak menganiaya dan menindas mereka. Nabi Musa dan pengikutnya berhasil melintasi lautan dengan selamat, namun tidak dengan Fir'aun dan pengikutnya. Mereka tenggelam dalam lautan, dan ketika Fir'aun juga hampir tenggelam dia berucap "Saya yakin bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang diimani oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Allah". Namun, ucapan Fir'aun itu sia-sia. Allah menjadikan jasadnya tetap utuh hingga sekarang, agar dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang setelahnya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ketika Fir'aun hampir tenggelam, datang malaikat Jibril kepada Fir'aun untuk menyempal mulutnya menggunakan pasir dengan tujuan agar Allah tidak sampai menerima taubatnya dan Fir'aun tidak mendapat rahmat Allah.¹¹

Contoh kisah selanjutnya dalam al-Qur'an yaitu kisah seorang bani Israil yang bernama Qarun. Dia merupakan kerabat nabi Musa sekaligus bagian kaum bani Israil yang saleh. Qarun adalah anak dari paman nabi Musa dengan nama lengkap Qarun bin Yashhar bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub.¹² Kisah Qarun diabadikan oleh Allah dalam surat al-Qashash ayat 76-82.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (QS. al-Qashash [28]: 76).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Qarun adalah seorang yang sangat kaya raya. Bahkan kunci-kunci tempat menyimpan hartanya sangat berat untuk dipikul oleh orang-orang yang kuat karena saking banyaknya jumlahnya. Itu hanya kucinya saja, maka dapat dipastikan bahwa hartanya sangat melimpah ruah. Hal ini didapatkan Qarun karena ia pernah meminta kepada nabi Musa untuk didoakan agar diberi kelimpahan harta oleh Allah. Namun, ketika Allah telah mengabulkan doanya dan dia menjadi orang yang kaya raya, dia justru menyalah gunakan hartanya untuk menyesatkan kaum bani Israil. Dia sangat sombong dan angkuh. Bahkan Qarun

¹¹ Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda "Ketika Allah meneggelamkan Fir'aun, dia berkata 'Saya meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan yang diyakini oleh Bani Israil....' (Yunus: 90). Jibril berkata 'Wahai Muhammad, seandainya kamu melihatku mengambil lumpur laut, lalu aku sumpalkan pada mulutnya karena aku khawatir jika dia mendapat rahmat-Nya.'" HR. Tirmidzi dalam kitab tafsir bab surat Yunus, 4/287. Abu Isa berkata "Ini adalah hadits hasan". Hadits ini juga terdapat dalam Shahih Sunan Tirmidzi, 3/61, no 3320-3321. Oleh Rizem Aizid, *Kala Kanjeng Nabi Bercerita*. (Yogyakarta, Laksana: 2019). 141.

¹² Ilham Choirul Anwar, *Kisah Qarun yang Hidup Pada Zaman Nabi Musa as. Legenda Harta Karun*. (Tirto.id, 2022).

mengakui bahwa harta yang dimilikinya adalah sebab kerja kerasnya sendiri dan karena ilmu yang dia miliki, tidak ada campur tangan kuasa Allah. Dia berkata:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

“Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". (QS. Al-Qashash [28]: 78).

Dia tidak segan untuk memamerkan hartanya kepada orang-orang, tidak sedikit orang yang melihat hartanya mereka berandai-andai bisa memiliki apa yang dimiliki Qarun. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (QS. al-Qashash [28]: 79).

Diterangkan dalam tafsir al-Jilani, suatu hari, Qarun keluar dari kediamannya dengan penuh kesombongan sembari memamerkan harta kekayaannya. Dia menunggangi keledai yang warnanya lebih banyak putihnya daripada hitamnya. Qarun mengenakan pakaian kebesarannya berwarna merah yang membuat takjub bagi yang melihatnya. Diatas keledainya terdapat cahaya terang yang berasal dari emas, bersama Qarun terdapat 4.000 pasukan, ada yang berpendapat 90.000 pasukan. Semua tunggangan mengenakan pakaian berwarna merah. Manusia keluar dari rumah-rumahnya dan menyaksikan peristiwa itu, mereka takjub terhadap keadaan Qarun dan mengharap kepada Allah atas kedudukannya. Sehingga orang-orang yang mengharap kehidupan dunia dan perhiasannya berkata dengan penuh harapan dapat mencapai kekayaan sebagaimana Qarun "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar" berupa bagian dunia yang begitu sempurna.

Dari peristiwa tersebut, terdapat seorang dari mereka yang telah diberi ilmu oleh Allah berupa ilmu *ladunni* dan ilmu *ma'rifat* yang sempurna, dia menyangga perkataan orang-orang yang mengharap kehidupan seperti Qarun dengan berkata “Celakalah kalian, sesungguhnya pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar”.

C. Analisis Istidraj Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan Mufasir Lain

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mendefinisikan kata istidraj dalam kitab karyanya, tafsir al-Jilani dengan penjelasan bahwa istidraj merupakan ujian berupa kesenangan dan kenikmatan duniawi diberikan kepada orang-orang yang tidak taat atas perintah Allah, kenikmatannya dapat menjadikan manusia semakin lalai terhadap Tuhannya dan menjadikan semakin jauh dari rahmat Allah. Orang yang mendapat istidraj akan diberi adzab secara tiba-tiba ketika dia sedang

lalai dalam kenikmatannya. Syaikh Abdul Qadir dengan latar belakang seorang ahli tasawuf yang sangat menjunjung tinggi ketauhidan dan sangat mengutamakan kehidupan akhirat memberikan nasihat dengan berkata “Keasyikan terhadap dunia merupakan tanda kesengsaraan, bagi orang yang berakal hendaknya meninggalkan dunia dan menginginkan akhirat. Selalu *qana'ah* terhadap rezeki yang sekecil-kecilnya dan menggunakan sisanya untuk hal yang bermanfaat terhadap kehidupan akhirat. Hendaknya orang yang berakal juga menggunakan hidupnya untuk bekerja dan tidak menyimpan hartanya untuk esok hari, karena sesungguhnya masing-masing hari itu datang dengan membawa rezekinya sendiri, sang Pencipta bertanggung jawab atas ciptaan-Nya, dan seluruh nabi itu bekerja keras dan dapat berprestasi. Nabi Muhammad menekankan kepada manusia untuk bekerja keras.”¹³

Kutipan nasihat Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ini mengandung dua perintah, yaitu yang pertama perintah untuk menerima dengan lapang dada atas rezeki yang diberikan oleh Allah meskipun itu kecil atau tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tidak lupa untuk tetap bersedekah dengan sisa harta yang dimilikinya. Perintah yang kedua yaitu diharuskan bagi manusia untuk selalu bekerja keras guna memenuhi kebutuhan dunianya. Akan tetapi, semua hal harus tetap dipasrahkan kepada Allah, sebab Allah-lah yang bertanggung jawab atas semua makhluk-Nya. Nasihat ini sangat erat hubungannya dengan kenikmatan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya agar kenikmatannya tidak sampai menjadikan manusia itu kufur terhadap Allah. Nasihat ini sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam berkehidupan.

Mengingat pengertian istidraj adalah ujian berupa kenikmatan dunia, maka penulis perlu untuk mencantumkan pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap kenikmatan dunia. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani memandang kenikmatan duniawi dengan konteks yang lebih luas. Dalam salah satu nasihatnya beliau berkata¹⁴ “Bila kalian memandang dunia, pandanglah seperti engkau melihat orang yang sedang membuang hajat, auratnya terlihat dan baunya menyengat. Engkau pasti akan memalingkan pandangan dari auratnya dan menutup hidung dari aromanya. Begitulah seharusnya kalian dalam melihat dunia. Palingkanlah pandangan dari perhiasan dunia dan tutuplah hidung dari aroma kenikmatan dunia. Dengan begitu, engkau akan selamat dari dunia dan tipu dayanya, disamping engkau tetap memperoleh bagian dunia yang telah Allah tentukan bagimu. Allah berfirman kepada nabi-Nya:

وَلَا تُمَدِّدْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْسِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرَزَقْنَاكَ حَيْرٌ وَأَنْتَ

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Taha [20]: 131).

Maksud dari perkataan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tersebut adalah menghimbau kepada manusia agar selalu waspada terhadap kenikmatan dunia. Bukan berarti manusia tidak boleh

¹³ Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, *Nashaih al-Jilani* (Istanbul, Dar al-Fikr: 2016). 188.

¹⁴ Anding Mujahidin, *Syaikh Abdul Qadir al-Jilani Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati*. Diterjemahkan dari kitab *Mawaidz al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jaylani* karangan Shalih Ahmad al-Syami (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta: 2011). 249.

sama sekali memiliki harta dan kekayaan untuk mewujudkan kebahagiaan dunia, akan tetapi hati manusianya yang harus tetap dikendalikan agar tidak menganggap kenikmatan dunia ini adalah kekal, atau bahkan hatinya sudah terfokuskan untuk terus mengejar kebahagiaan dunia saja hingga melupakan adanya kehidupan akhirat kelak. Jadi, manusia tetap harus mengusahakan kebahagiaan dan kecukupan kebutuhan dunianya tentunya dengan cara yang benar dan tidak menyimpang dari aturan agama.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sering menekankan pentingnya menjauhi kecintaan yang berlebihan terhadap hal-hal duniawi dan fokus pada hubungan dengan Allah. Menurut beliau, kenikmatan dunia dapat menjadi penghalang bagi seseorang dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan jika tidak dikelola dengan baik. Melihat dari nasihat-nasihat Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang tepat bagi manusia dalam menyikapi kenikmatan dunia, yaitu:

1. Zuhud

Zuhud didefinisikan sebagai sikap hati yang tidak terikat pada dunia dan kenikmatannya. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia atau hidup dalam kemiskinan, tetapi memiliki sikap tidak bergantung pada dunia dan menjadikan akhirat sebagai tujuan utama. Terdapat beberapa aspek dari definisi zuhud yaitu, *pertama*, ketidakterikatan hati terhadap dunia. *Kedua*, menjadikan akhirat sebagai fokus utama dalam hidup. Semua tindakan dan Keputusan yang diambil didasarkan pada bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan akhirat. *Ketiga*, sederhana dalam kehidupan, tidak berlebihan dalam menikmati kenikmatan dunia. *Keempat*, menjauhi keserakahan dengan tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain dan merasa cukup dengan rezeki yang diberikan Allah. *Kelima*, hati yang tenang dan damai karena tidak terganggu oleh keinginan duniawi yang tak berujung.

2. Tawakkal

Tawakkal adalah ketergantungan hati sepenuhnya kepada Allah setelah mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Tawakkal bukan berarti mengabaikan usaha, melainkan bersandar kepada Allah sambil tetap berusaha semaksimal mungkin. Keyakinan bahwa segala sesuatu diatur oleh Allah dan hasil akhir ada di tangan-Nya adalah inti dari konsep tawakkal. Dalam al-Qur'an telah banyak disebutkan ayat-ayat tentang tawakkal, salah satunya pada surat at-Thalaq ayat 3.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. at-Thalaq [65]: 3).

Ketika manusia telah mencapai tawakkal yang kuat kepada Allah, hatinya tidak akan merasa kecewa terhadap apapun yang menyimpannya meskipun telah mengusahakan dengan semaksimal mungkin apa yang ingin didapatkan, karena sejatinya manusia memang

tempatnyanya berusaha atau ikhtiar, namun yang menentukan takdir tetaplah Allah. Manusia tidak dapat memiliki tawakkal yang kuat kecuali hatinya sudah dipenuhi dengan tauhid. Sebagaimana kisah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang telah berpasrah diri kepada Allah ketika dihadang oleh rombongan perampok yang hendak merampas hartanya. Beliau sangat tenang menghadapi situasi saat itu dan tetap berpegang teguh dengan pesan ibunya sebelum berangkat menuju Baghdad, yakni supaya beliau selalu berkata jujur. Syaikh Abdul Qadir mengatakan perihal harta yang dibawanya dengan jujur dan berpasrah diri apapun yang akan terjadi padanya. Dan ternyata Allah melindunginya dari kejahatan perampok, justru para perampok itu yang mendapat hidayah dari Allah lantaran takjub dengan sikap kejujuran dan keberanian Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

3. Menyeimbangkan Antara Dunia dan Akhirat

Kenikmatan dunia seharusnya tidak mengalihkan perhatian tujuan utama manusia yaitu beribadah kepada Allah. Ketika hidup di dunia, kebutuhan hidup manusia harus diusahakan untuk selalu terpenuhi dengan cara yang baik dan benar. Di sisi lain, manusia juga berkewajiban untuk terus membenahi dan meningkatkan spiritualitasnya dengan beribadah kepada Allah secara sungguh-sungguh. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan dan harus berjalan seimbang. Rasulullah SAW bersabda diriwayatkan dari Ibnu Umar:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi.” (HR. Hasan).

Kebanyakan orang memahami hadits ini dengan perintah untuk bekerja sekeras mungkin supaya harta yang dimiliki dapat terkumpul sebanyak mungkin karena menganggap seakan-akan dirinya akan hidup selamanya. Hal ini dapat menjadikan manusia semangat untuk terus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian dilanjutkan dengan perintah beramal atau melakukan segala sesuatu untuk tujuan akhirat harus segera dilaksanakan dengan beranggapan seakan-akan dirinya akan mati esok hari. Hal ini dapat menjadikan manusia semangat dalam beribadah kepada Allah. Dengan menerapkan hadits ini, manusia dapat menyeimbangkan dunia dan akhiratnya dengan baik.

Imam Sya'rawi berbeda pendapat dalam menafsirkan hadis ini tepatnya pada kalimat “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya”. Beliau berpendapat bahwa maksud hadits ini bukanlah perintah untuk bekerja guna mendapatkan sebanyak-banyaknya dari dunia sebagai bekal hidup hingga hari kiamat. Akan tetapi, maksud yang benar adalah apabila manusia tidak mendapatkan sesuatu dari dunia ini pada hari ini, maka manusia itu harus berfikir bahwa dia akan hidup lebih lama sehingga bisa mendapatkannya pada esok hari.

Rasulullah sendiri telah mncontohkan arti keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam kehidupannya. Allah mengutus nabi Muhammad bukan hanya untuk menyampaikan wahyu

saja, tapi juga sebagai contoh atau tauladan bagi umatnya dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aspek ekonomi. Rasulullah telah berdagang sejak remaja bersama pamannya, Abu Thalib. Selama periode bersama pamannya, Rasulullah terlibat aktivitas perdagangan antara Mekah dan Syam. Dalam praktik dagangnya, Rasulullah selalu menunjukkan sikap yang jujur dan terpercaya. Setelah menikah dengan Khadijah, Rasulullah terlibat dalam perdagangan barang-barang yang berasal dari pedalaman Arab. Beliau membeli barang dari pedagang dan menjualnya dengan harga lebih tinggi di pasar.

Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah hadir bukan hanya menyampaikan ilmu tentang akhirat saja, namun juga memberikan contoh agar umatnya juga berusaha untuk mendapatkan harta guna memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak sampai menggantungkan diri pada manusia yang lain. Dengan begitu, manusia dapat menyeimbangkan antara amal akhirat dengan amal dunia. Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash [28]: 77).

KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan mengenai istidraj yang telah disebutkan penafsiran ayat-ayatnya menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan para mufasir lain, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara para mufasir dalam mengartikan makna istidraj. Semua mufasir sependapat bahwa pengertian istidraj adalah ujian manusia berupa kenikmatan dunia yang diberikan oleh Allah dengan tujuan memberikan penangguhan waktu untuk terus bermaksiat kepada Allah yang nantinya mereka akan diberi adzab secara berlipat ganda disebabkan kemaksiatan manusia yang telah melampaui batas. Termasuk tanda kenikmatan manusia menjadi istidraj yaitu kenikmatan yang didapatkan menjadikan manusia itu semakin bermaksiat, semakin lupa terhadap perintah Allah, dan menganggap kenikmatan yang dimilikinya adalah hasil dari usahanya sendiri tanpa melibatkan adanya kuasa Allah. Hikmah dibalik adanya istidraj yaitu menunjukkan sifat Rahman Allah, yakni Allah tetap memberi rezeki kepada hamba-Nya meskipun hamba itu bermaksiat terhadap-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Kala Kanjeng Nabi Bercerita* (Yogyakarta, Laksana: 2019).
- Al-Jilani, Syaikh Abdul Qadir. *Nashaih al-Jilani* (Istanbul, Dar al-Fikr: 2016).
- Al-Jilani, Syaikh Abdul Qadir. *Tafsir al-Jilani* (Kuwait, Pakistan, al-Maktabah al-Ma'rufiyah: 2010).
- As-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Terjemah dan Syarah al-Hikam Bahasa Melayu* (Pahang, Malaysia). Tanpa tahun.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Bisri, Adib. *Kamus Al-Bisyri Arab-Indonesia, Indonesia-Arab* (Surabaya, Pustaka Progressif: 1999).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Pustaka Nasional, 2016).
- Mujahidin, Anding. *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati*. Diterjemahkan dari kitab *Mawaidz al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jaylani* karangan Shalih Ahmad al-Syami (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta: 2011).
- Mushtafa, Bisyri. *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz* (Rembang, Menara Kudus). Tanpa Tahun.